

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual adalah fenomena yang kini tidak asing kita dengar karena penyebarannya yang melalui media massa, terutama dikalangan mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan¹ kasusnya terungkap di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, contohnya di Universitas Riau kasus ini terungkap setelah mahasiswi berinisial L mengaku dilecehkan oleh dosen pembimbing skripsinya dari pernyataan korban, pelaku memaksa mencium kening dan pipi korban pada tanggal 27 Oktober 2021 di ruangnya. Pada awal kejadian L melaporkan kasus ini pada Polresta Pekanbaru kemudian laporannya masuk kemudian diambil alih Polda Riau dengan laporan tersebut kini pelaku berinisial SH resmi ditetapkan sebagai tersangka oleh penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrimum) Polda Riau.²

Kasus lain dialami oleh mahasiswi berinisial NWR, ia mengalami kekerasan seksual hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum racun tepat di pusara ayahnya di pemakaman umum desa Japan, kec. Sooko kab. Mojokerto Jawa Timur, sekitar pukul 15.30 WIB, ia mengalami kekerasan seksual oleh kekasihnya, dalam kasus tersebut NWR

¹Raineka Faturani Quran, "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 15 (2022): 480–86

²Jayanti Tri Utami, "Kronologi Kasus Pelecehan Dekan Fisip UNRI," *Tribunwaw.Com*, 2021, <https://wow.tribunnews.com/2021/11/18/kronologi-kasus-pelecehan-dekan-fisip-unri-sempat-tuntut-balik-penyintas-rp-10-m-kini-jadi-tersangka?page=all>.

mengalami eksploitasi seksual hingga dipaksa melakukan tindakan aborsi. Tindakan tersebut sudah dua kali dilakukan oleh kekasihnya hingga membuat korban trauma dan akhirnya memilih meakhiri hidupnya. Polda Jawa Timur kemudian menahan dan memproses pelaku berinisial RB yang kini telah ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan oleh Polisi.³

Komnas Perempuan menerima 955 kasus kekerasan seksual pada tahun 2020, yang terjadi dalam ranah rumah tangga dan ruang publik, tidak semua korban mendapatkan keadilan dan bimbingan pemulihan dari dampak kejadian ini. Banyaknya hambatan mulai dari cara kerja dan perspektif aparat penegak hukum dan tidak terintegritasnya sistem hukum pidana dengan sistem pemulihan trauma penyintas dan budaya menyalahkan korban.⁴ Perguruan tinggi tidak bebas dari kasus ini, meskipun data atau statistik angka kasus ini tidak tersedia di perguruan tinggi namun pemberitaan yang tersebar di media sosial menunjukkan kasus ini terus bermunculan. Berdasarkan dari hasil survei terhadap 76 perguruan tinggi negeri maupun swasta menyatakan bahwa 75% responden mengatakan dikampusnya pernah terjadi kekerasan seksual, artinya hasil survei ini mengonfirmasi tentang pengamatan dan pemberitaan dari media

³Ellyvon Pranita, "Komnas Perempuan: Kasus Mahasiswa NWR Jadi Alarm Darurat Kekerasan Seksual Di Indonesia," *Kompas.Com*, Desember 2021, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/06/184000823/komnas-perempuan--kasus-mahasiswi-nwr-jadi-alarm-darurat-kekerasan-seksual?page=all>.

⁴Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19* (Catatan Tahunan, 2021), 70.

bahwa adanya kasus kekerasan seksual yang terjadi didunia pendidikan kususnya di Peguruan Tinggi.⁵

Fenomena kekerasan seksual sering diibaratkan seperti gunung es yang dimana jumlah korban bisa lebih besar dari yang melapor karena sedikitnya korban yang berani mengungkap kasus ini,⁶ angka gelap dari peristiwa kekerasan seksual yang tidak terungkap jauh lebih tinggi dibanding angka peristiwa yang terungkap, penyebab tingginya angka gelap karena tidak adanya laporan kejadian yang disebabkan keengganan korban untuk melapor.⁷ Keengganan dalam kasus ini disebabkan oleh berbagai faktor, pertama mereka cenderung malu atas kejadian yang dialaminya, adapun faktor lainnya karena tidak adanya mekanisme yang membuat mereka tahu secara jelas apa yang harus ia lakukan, kemana ia melapor dan apa saja prosedur yang harus ditempuh.⁸ Ketidakpercayaan terhadap sistem juga menjadi penyebab mereka enggan melapor, mereka kurang percaya bahwa sistem yang ada dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan penanganan yang memadai untuk dirinya. Adapun faktor lainnya, banyak korban yang tidak menyadari sebenarnya mereka adalah korban karena mereka cenderung menganggap hal tersebut bukan hal yang serius sehingga tidak terlalu dipermasalahkan dan penyebab penting

⁵Mirza Satria Buana, "Naskah Akademik Pendukung Urgensi Draft Peraturan Menteri Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Peguruan Tinggi," 2020, 13.

⁶Nikmatullah Nikmatullah, "Demi Nama Baik Kampus vs Perlindungan Penyintas: Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus," *QAWWAM* 14, no. 2 (2020): 37–53.

⁷Katherine S Williams, *Textbook on Criminology* (Oxford University Press, USA, 2012), 75–77.

⁸Katherine S Williams, *Textbook on Criminology* (Oxford University Press, USA, 2012), 75–77.

lainnya karena mereka merasa takut dan khawatir akan resiko atau konsekuensi dari pelaporan yang dilakukannya.⁹

Kekerasan seksual diambil dari dua kata, yang terdiri dari kekerasan dan seksual, dalam dunia barat biasa dikenal *sexual hardness*. *hardness* artinya kekerasan, sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak bebas.¹⁰ Kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang merendahkan, menghina menyerang tubuh, fungsi reproduksi seorang karena ketimpangan relasi kuasa atau gender yang berakibat atau dapat berakibat penderita psikis maupun fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.¹¹

Komnas Perempuan membagi bentuk-bentuk kekerasan seksual¹² yaitu pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, pemaksaan memakai alat kontrasepsi, pemaksaan melakukan aborsi, pemaksaan melakukan perkawinan, pemaksaan pelacuran, penyiksaan seksual intimidasi atau serangan bernuansa seksual, pemaksaan kehamilan, perdagangan perempuan, kontrol seksual penghukuman bernuansa seksual dan praktik tradisi bernuansa seksual.

⁹Buana, "Naskah Akademik Pendukung Urgensi Draft Peraturan Menteri Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Peguruan Tinggi," 14.

¹⁰John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 517.

¹¹Nadhira Diva Saraswati and Pan Lindawaty Suherman Sewu, "Arah Pengaturan Hukum Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Peguruan Tinggi," *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 8, no. 1 (2022): 115–37.

¹²Komnas Perempuan, "Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan," *Dipetik* 11, no. 22 (15AD): 6.

Potensi terjadinya kekerasan seksual, dapat terjadi dimana dan kapan saja, baik diruang privat atau ruang publik.¹³ Kasus kekerasan seksual pada umumnya disebabkan oleh faktor kesenjangan relasi kuasa, pelaku pada umumnya memiliki posisi yang lebih dominan dihadapan penyintas, sedangkan posisi penyintas cenderung lebih rentan dihadapan pelaku.

Hasil survei yang dilakukan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud menunjukkan profil pelaku kasus ini di perguruan tinggi sebagian besar ialah dosen diikuti dengan mahasiswa kemudian tenaga pendidikan. Survei ini juga mengungkap bahwa korban kekerasan seksual sebagian besar adalah mahasiswa dan sebagian kecil dosen serta tenaga kependidikan. Menurut perspektif kriminolog ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus ini yaitu adanya relasi kuasa karena budaya patriarki dalam masyarakat, adanya peluang serta ketiadaan aturan, mekanisme, reaksi atau respon yang memadai karena lemahnya kontrol sosial.¹⁴

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BEM salah satu Universitas di Kota Banjarmasin pada Juni 2021 lalu, menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengaku pernah mengalami kekerasan seksual, dari data yang di temukan ada 55 responden mengaku pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami terbagi

¹³Jeremy Chandra Sitorus, "Quo Vadis, Perlindungan Hukum Terhadap Penyintas Pelecehan Seksual Di Kampus," *Lex Scientia Law Review* 3, no. 1 (2019): 30–39.

¹⁴Andrew Sharp, "Rob White and Fiona Haines, Crime and Criminology," *Current Issues in Criminal Justice* 8, no. 2 (1996): 205–205.

menjadi tiga jenis, yaitu kekerasan seksual secara verbal/lisan sebanyak 26 orang atau 52%, kekerasan seksual secara tertulis ada 8 orang atau 16% dan kekerasan seksual dalam bentuk tindakan sebanyak 21 orang atau 42%.¹⁵ 2 diantara mereka mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan aborsi dan perbudakan seksual. Dari survei tersebut juga menerangkan para pelaku diantaranya berstatus teman sesama mahasiswa, orang yang tidak di kenal, kekasih dan keluarga. Sedangkan pelaku yang paling dominan adalah teman sesama mahasiswa.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyintas berinisial HN yang pernah dilecehkan oleh kakak sepupunya mengaku trauma dan tidak menerima dirinya sendiri, ia sempat menolak dirinya sebagai perempuan. HN juga mengaku takut menjalin hubungan kasih dengan seorang laki-laki dan memilih menjalin hubungan kasih dengan sesama perempuan. Hubungan ini terjalin selama 4 tahun hingga pada akhirnya diakhir tahun 2021 HN mulai memaknai hidup secara nyata dan meniti karir, sehingga ia memilih untuk berhenti dalam keadaan tersebut dengan cara mengakhiri hubungannya.¹⁶

Proses dalam jangka waktu tertentu merupakan salah satu alat yang biasa digunakan agar penyintas mampu menerima diri atas pengalaman traumatis yang pernah dialaminya dari beberapa kasus yang terungkap, penyintas kekerasan seksual cenderung disalahkan dan bahkan orang-orang mengkritik kehidupan pribadinya seperti cara berpakaian, gaya

¹⁵Kementrian Pengembangan Perempuan, "Hasil Survei Mahasiswa Penyintas Kekerasan Seksual Dikampus X," 2021.

¹⁶Penyintas Kekerasan Seksual, "Hasil Wawancara," Desember 2022.

hidup dan perilakunya, dalam lingkungan masyarakat penyintas juga dianggap hina dan turun harga dirinya sehingga menyebabkan penyintas sering mengalami stres, karena hal ini bisa merusak hubungan yang terjalin, baik itu dengan teman, kekasih bahkan keluarga.¹⁷

Penyintas kekerasan seksual harus mampu berjuang sendiri untuk pulih dari peristiwa traumatis, disamping dengan stigma negatif dari masyarakat yang memandang penyintas kekerasan seksual secara negatif akan membuat masa pemulihan psikologis mereka menjadi sulit. Selain itu budaya menyalahkan korban juga harus dihapuskan, karena budaya tersebut cenderung membuat mereka enggan bercerita dan malah memendam traumanya sendirian, yang tentu ini sangat tidak baik untuk keadaan psikologisnya. Ketika mereka ingin mengungkapkan permasalahannya dengan bercerita maka dari situ kita dapat membantu mereka untuk pemulihan psikologisnya dan membantunya untuk meningkatkan resiliensi dalam dirinya.¹⁸

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan sebuah kapasitas yang ada dalam diri seorang untuk menghadapi, mengatasi, dikuatkan bahkan diubah oleh pengalaman kesulitan.¹⁹ Resiliensi juga merupakan kemampuan atau skill, *insight* agar dapat berjuang dalam menghadapi tantangan yang sulit dalam kehidupan ini. Kualitas resiliensi setiap individu berbeda-beda karena kualitas dari resiliensi itu ditentukan oleh

¹⁷Penyintas Kekerasan Seksual, "Hasil Wawancara," mei 2022.

¹⁸Prariya Nawa Sapta Nani and Taufik Kasturi, "Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual," 2021, 3.

¹⁹Dasmita, *Perkembangan* (PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 226.

tingkat dari intensitas individu ketika ia dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan, taraf perkembangan, usia, dan berapa besar dukungan sosial yang didapatkan dalam pembentukan resiliensi.²⁰

Tanti Amalia dan Fanni Putri pernah melakukan penelitian terkait resiliensi wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kekerasan seksual ini memberikan dampak negatif yang membahayakan apabila tidak ditangani segera. Berbagai masalah psikologis dan fisik bisa dialami para korban, umumnya mereka akan merasa trauma berkepanjangan atas apa yang mereka alami seumur hidup hingga akan berdampak pada kehidupan dimasa mendatang. Mereka akan merasa malu, resah, stres, depresi, tidak bisa tidur dengan nyenyak, sering mengalami mimpi buruk, sulit berkonsentrasi, sering sakit kepala, panik, merasa bersalah, kehilangan motivasi, mengalami masalah pola makan sehingga menyebabkan masalah pencernaan, tekanan darah naik, merasa tidak punya kontrol, kehilangan keyakinan dan menarik diri, mereka juga cenderung kehilangan rasa percaya diri dan rasa percaya pada manusia lainnya. Hal ini tentu membuat penyintas trauma dan mendorong pikiran-pikiran untuk usaha menyakiti diri hingga melakukan bunuh diri.²¹

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang dalam dirinya dengan sifat dinamis agar dapat bangkit dan dapat beradaptasi kearah yang lebih baik sehingga menunjukkan suatu

²⁰Nawa Sapta Nani and Kasturi, "Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual," 2021, 4.

²¹Tanti Amalia Fikriana and Fanni Putri Diantina, "Resiliensi Pada Wanita Dewasa Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Kota Bandung," *Prosiding Psikologi*, 2019, 122–28.

perkembangan dari situasi yang sulit atau kondisi yang kurang menyenangkan hingga kondisi yang membuat traumatis, resiliensi dianggap sebagai proses yang bersifat dinamis yang terealisasi dalam diri seorang untuk menghadapi kondisi hidup yang merupakan suatu penanda kesejahteraan dan kepribadian yang matang dalam diri seorang secara psikologis.

Seorang yang resilien dapat mengendalikan dirinya ketika menghadapi suatu masalah selama hidupnya dengan kapasitas sumber daya yang ia punya. Resiliensi sering digunakan sebagai *bouncing out*, artinya ketika individu mengalami fase yang membuat traumatis, resiliensi yang tinggi dapat membuat seorang dengan cepat bangkit dan kembali ke kehidupan yang lebih baik dan mampu keluar dari keterpurukan yang ia alami. Selanjutnya resiliensi berfungsi sebagai *reaching out*, artinya individu yang memiliki resiliensi tinggi dalam dirinya akan dapat lebih memaknai pengalaman hidup yang pernah ia lalui sehingga membuat pengalaman itu lebih bermakna dan mampu berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru agar dapat diambil pembelajarannya.²² Maka dari itu, menerima segala hal yang menyenangkan maupun tidak, sangatlah penting untuk menjaga kesehatan mental seorang dan meningkatkan resiliensi, apalagi pasca mengalami situasi yang tidak menyenangkan untuk bisa menerima segalanya menjadi pengalaman hidupnya. Penerimaan diri bisa dicapai dengan faktor-faktor yang dapat

²²Izzaturrohmah Izzaturrohmah and Nuristighfari Masri Khaerani, "Peningkatan Resiliensi Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018): 117–40.

mempengaruhi seorang menerima dirinya, hingga aspek-aspek yang ada pada diri seorang kemudian seimbang dengan keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang dia inginkan. Mereka bebas dari rasa malu dan rasa rendah diri karena mereka menerima keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri serta bebas dari kecemasan akan adanya penilaian orang lain terhadap keadaan yang dialaminya.²³

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai suatu kebahagiaan, penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki seorang untuk mengakui kenyataan diri dengan apa adanya termasuk dengan menerima segala macam pengalaman, sejarah dan latar belakang hidup yang pernah dilalui serta lingkungan pergaulan sekitar. Menurut Rogers penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu ketika mengatasi keadaan saat ini berdasarkan pengalaman masa lalu dan mempertahankan perasaan positif terhadap masalah saat ini yang dialaminya.²⁴ Hurlock juga mengungkapkan, penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dimana seorang dengan serius mempertimbangkan karakteristik pribadinya sehingga ia mau hidup dengan karakteristik tersebut.

Penerimaan diri meliputi rasa aman secara emosional, menghindari reaksi berlebihan dan memiliki tingkat toleransi akibat stres yang tinggi.²⁵

Penerimaan diri penting dimiliki karena dengan ini seorang akan

²³Annisa Hayuning Pratitis, "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-Anak," 2012.

²⁴Ni Made Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 11.

²⁵Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara*.

mempunyai kesadaran agar dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengenali siapa dirinya dan mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri. Dilihat dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa tingginya penerimaan diri akan membantu individu lebih dapat mengenali dirinya sendiri sehingga ia akan semakin memahami proses mekanisme psikologis yang dialaminya tersusun secara bertahap intensitas dan kualitasnya. Pernyataan itu diperkuat dengan pendapat Hurlock yang mengungkapkan “*seorang yang semakin baik menerima dirinya, maka ia akan semakin baik pula dalam penyesuaian diri dan sosialnya*”. Apabila seorang sudah meyakini akan penerimaan diri maka ia lapang dada dan senang hati dalam menerima diri dan berinteraksi dengan orang lain, artinya seorang memerlukan konsep diri yang positif untuk membentuk penerimaan diri yang tinggi dalam dirinya.²⁶

Hurlock berpendapat bahwa individu yang mampu menerima dirinya, menyenangi dirinya dan puas akan diri sendiri dan cenderung menganggap dirinya berharga dapat menerima dirinya secara akurat dan lebih realistis. Efek positif dari individu yang dapat menerima dirinya tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Penerimaan diri bisa disebut sebagai tolak ukur sejauh mana seorang bisa menerima karakteristik personal dalam dirinya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Seorang yang

²⁶Rieny Kharisma Putri, “Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa,” vol. 2, 2018, 118–28.

mampu menerima dirinya akan tahu potensinya, sehingga dengan mengetahui kelebihan serta kekurangan diri tanpa menyalahkan dirinya sendiri.²⁷

Penerimaan diri menurut pandangan Islam termasuk dalam bagian dari kajian sifat *qona'ah*, sifat ini adalah salah satu sifat yang menampakkan kesempurnaan iman dalam diri seorang, karena sifat ini menunjukkan keridhoan seorang atas segala ketentuan yang telah Allah SWT dan takdirkan.²⁸ Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Az *Zukhruf* ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا وَسُلْحِرٌ بِرَحْمَتِ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ۝ ٣٢

Artinya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Q.S. Az *Zukhruf*/43: 32)

Seorang dengan pribadi yang lebih *respect* dengan diri sendiri dan orang lain akan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri, tidak memiliki rasa malu dan perasaan bersalah juga kecemasan akan bagaimana penilaian orang lain, mengenai dirinya.²⁹

²⁷Putri, 118–28.

²⁸Witrin Gamayanti, “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–52.

²⁹Reza Mina Pahlewi, “Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi DI Yogyakarta),” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 206.

Allport mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah toleransi pribadi atas segala hal ketika seorang merasa gagal atau mengalami sesuatu yang menyakitkan dengan cara menyadari kelebihan yang ia miliki. Allport menyambungkan istilah ini dengan *emotional security* dimana penerimaan diri individu merupakan sebuah elemen dari *personality* yang dewasa, hal ini berkesinambungan dengan konsep pribadi yang positif. Seorang yang mempunyai konsep diri positif akan dapat menerima kenyataan dan mampu memahami yang tidak sama dengan pribadinya sehingga ia mampu beradaptasi dengan seluruh pengalaman yang berhubungan dengan mentalnya dan penilaiannya mengenai dirinya sendiri juga akan menjadi positif.³⁰

Maraknya kasus kekerasan seksual tersebar di media massa yang terjadi di perguruan tinggi negeri maupun swasta dan para mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Resiliensi Mahasiswa Penyintas Kekerasan Seksual di Kota Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka disini penulis menerapkan beberapa rumusan masalah yang didapat diantaranya:

³⁰Reza Mina Pahlewi, “Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi DI Yogyakarta),” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019): 209.

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri mahasiswa penyintas kekerasan seksual?
2. Bagaimana tingkat resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual?
3. Bagaimana pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka penulis menarik beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri mahasiswa penyintas kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan kajian dalam keilmuan Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis mengenai penerimaan dan resiliensi serta juga dapat menjadi informasi dan referensi sebagai bahan untuk penelitian berikutnya mengenai variabel terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pembaca khususnya mahasiswa maupun individu umum lainnya sebagai alternatif solusi dengan pendekatan Psikologi Islam, serta sebagai data pendahuluan untuk menyusun rancangan intervensi dalam upaya meningkatkan resiliensi berdasarkan perspektif Psikologi.

E. Definisi Operasional

1. Penerimaan Diri

Definisi penerimaan diri dalam kamus psikologi ialah sikap personal yang dapat menerima keadaan dirinya sendiri, definisi ini digunakan dengan konotasi khusus bahwa penerimaan ini berdasar pada pujian yang relatif objektif terhadap suatu kemampuan, talenta dan nilai umum yang unik dari seorang atau bisa juga disebut sebagai pengakuan realistis terhadap sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan yang dimilikinya.³¹

Menurut Jonshon, penerimaan diri adalah sebuah bentuk penghargaan untuk diri sendiri dan berkurangnya pikiran negatif terhadap kemampuan-kemampuan dan keterbatasan dalam dirinya. Terbentuknya penerimaan diri merupakan proses dari pemikiran positif pada diri sendiri, penerimaan terhadap kemampuan dan pengalaman individu yang baik ataupun buruk.³²

³¹Laurensia Puji Noviani, "Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi Sosial)," *Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2016, 11.

³²Nira Immanuela Saputri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Di DI Yogyakarta," 2021.

Berdasarkan dari uraian diatas, penerimaan diri merupakan sikap menerima kenyataan diri dan mencintai kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri serta menerima pengalaman hidup yang pernah di lalui baik itu pengalaman positif maupun negatif yang dialami oleh mahasiswa penyintas kekerasan seksual dan meyakini bahwa dirinya berharga dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek penerimaan diri dari Jonshon, sebagai berikut:

- a. Menerima diri apa adanya
- b. Tidak menolak dirinya sendiri
- c. Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri
- d. Merasa berharga
- e. Memiliki keyakinan bahwa diri mampu untuk menghasilkan hal yang berguna.³³

2. Resiliensi

Definisi resiliensi diambil dari kata *resilience* yang artinya daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan diri kearah positif atau berkembang dalam situasi sulit, tidak menyenangkan bahkan dalam kondisi traumatis. Resiliensi adalah sebuah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan yang ada

³³David W Johnson, "Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization.," 1972, 142–149.

didalam diri seorang agar dapat berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan.³⁴ Menurut Connor dan Davidson, resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stres atau keadaan tertekan serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, resiliensi dalam penelitian ini merupakan kemampuan seorang mahasiswa penyintas kekerasan seksual untuk bangkit dari pengalaman traumatis kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek resiliensi dari Connor dan Davidson, yaitu:

- a. Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
- b. Percaya pada naluri seorang
- c. Penerimaan positif terhadap perubahan
- d. Kontrol dan faktor
- e. Pengaruh spiritual³⁶

3. Mahasiswa Penyintas Kekerasan Seksual

Mahasiswa menurut KBBI adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.³⁷ Menurut Siswoyo mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi baik itu negeri maupun

³⁴Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 22.

³⁵Septiani Nur Hidayah, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Penyintas Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Samarinda," n.d.

³⁶Kathryn M Connor and Jonathan RT Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)," *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82.

³⁷Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 965.

swasta ataupun lembaga lainnya yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dalam berfikir, mereka dituntut untuk mampu berpikir secara kritis dan merespon cepat atas berbagai macam situasi, sifat ini cenderung dilekatkan pada diri setiap mahasiswa agar mereka bisa saling melengkapi.³⁸

Kementrian agama mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam BAB II pasal 5 ayat 1 bahwa kekerasan seksual adalah perbuatan yang dilakukan secara verbal, fisik, nonfisik dan bisa melalui teknologi informasi dan komunikasi. 16 macam bentuk kekerasan seksual seperti yang dimaksud dari ayat 1, diantaranya:

- a. Menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh dan/atau identitas gender penyintas.
- b. Menyampaikan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual.
- c. Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, mengancam, atau memaksa penyintas untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual.
- d. Menatap penyintas dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman.
- e. Mengintip atau dengan sengaja melihat penyintas yang sedang melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi.

³⁸Sisyowo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

- f. Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja.
- g. Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokan bagian tubuhnya pada tubuh penyintas.
- h. Melakukan percobaan perkosaan.
- i. Melakukan perkosaan termasuk penetrasi dengan benda atau bagian tubuh selain alat kelamin.
- j. Mempraktikkan budaya yang bernuansa seksual
- k. Memaksa atau memperdayai penyintas untuk melakukan aborsi.
- l. Membiarkan terjadinya kekerasan seksual.
- m. Memberi hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual.
- n. Mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada korban meskipun sudah dilarang korban.
- o. Mengambil, merekam, mengunggah, mengedarkan foto, rekaman audio, dan/atau visual korban yang bernuansa seksual; dan/atau
- p. Melakukan perbuatan kekerasan seksual lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.³⁹

Berdasarkan dari uraian diatas disimpulkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa penyintas kekerasan seksual yaitu mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi namun pada pengalaman selama hidupnya pernah mengalami

³⁹Menteri Agama RI, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 73 Tahun 2022 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama," n.d.

kekerasan seksual, baik dalam bentuk verbal, fisik, nonfisik maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema atau variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, tujuannya untuk menjelaskan mengenai informasi yang didapatkan dari berbagai sumber penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan peneliti:

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nira Immanuela Saputri berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual di D.I Yogyakarta” yang diterbitkan dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dengan subjek penelitian 50 perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan tinggal di D.I Yogyakarta. Hasil dari analisis data diperoleh koefisien korelasi r sebesar 0,473 dengan $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. Nilai dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,224 dan variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan kontribusi terhadap penerimaan diri subjek sebesar 22,4% sedangkan 77,6% sisanya dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Terdapat persamaan dan perbedaan pada

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya yaitu metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan subjek penelitian yaitu mereka yang pernah mengalami kekerasan seksual. Adapun perbedaannya yakni penerimaan diri dalam penelitian ini sebagai variabel terikat namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti penerimaan diri dijadikan sebagai variabel bebas.

2. Pada penelitian skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Alya Rizki Putri Widiyanti dengan judul “Pengaruh *Self-Compassion* terhadap Resiliensi Pada Korban Kekerasan Seksual Remaja” dari Program Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2023. Menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional, subjek berjumlah 101. Hasil penelitian memperoleh bahwa adanya pengaruh positif dari *self-compassion* terhadap resiliensi dengan signifikansi ($P = 0,0001 < 0,05$; $R^2 = 0,058$). Artinya semakin tinggi *self-compassion* dalam diri seorang maka semakin baik pula resiliensi pada korban kekerasan seksual pada remaja begitupun sebaliknya. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terdapat pada variabel terikat yaitu resiliensi, metode penelitian kuantitatif dan subjek penelitian yaitu orang yang pernah mengalami kekerasan seksual. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel bebas, dimana pada penelitian ini variabel bebasnya adalah *self-compassion*

sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabel bebasnya adalah penerimaan diri.

3. Pada penelitian skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Prariya Nawa Sapta Nani dengan judul “Resiliensi pada Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual” Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang lebih ditunjukkan agar memperoleh penjelasan dari fenomena dari situasi natural yang dialami oleh individu. Fenomena yang diteliti adalah resiliensi pada remaja penyintas pelecehan seksual dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dari kelima informan yang diteliti mereka sudah mempunyai resiliensi dan resiliensi dari kelima orang penyintas akhirnya sampai pada tahap pemaafan dan menerima kejadian yang telah mereka alami agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terdapat pada variabel resiliensi dan subjek penelitian yaitu penyintas kekerasan seksual. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi sedangkan metode penelitian yang akan datang menggunakan metode kuantitatif.
4. Virga Prameswari dan Riza Noviana Khoirunnisa pernah melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri pada Perempuan Korban

Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh Keluarga” yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 07 tahun 2020. Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif dan melakukan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data dengan jumlah subjek yang terdiri dari tiga orang. Terdapat tiga tema besar dalam penelitian ini yang pertama tahap penerimaan diri, kedua ciri dari penerimaan diri dan ketiga faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Proses penerimaan diri ketiga subjek harus melalui beberapa tahapan, pertama *Aversi*, kedua *curiosity*, ketiga *tolerance*, keempat *allowing* dan terakhir *friendship*. Hasil penelitian ini pada tahap pertama penyintas akan bereaksi dengan cara penghindaran dan mengurangi reaksi dengan pelaku. Sama dengan subjek kedua, ia tidak mau berkomunikasi dengan pelaku sedangkan subjek ketiga berbeda, ia memberikan perlawanan. Pada tahap *curiosity* subjek pertama dan ketiga bertanya-tanya tentang sikap pelaku yang seperti itu, sedangkan subjek kedua, lebih megkhawatirkan bagaimana penilaian orang lain terhadapnya. Kemudian masuk pada tahap *tolerance*, subjek pertama menoleransi permasalahan itu karena menurutnya ia tidak bisa merubah keadaan yang sudah terjadi, subjek kedua juga menoleransi perkara itu karena menurutnya sudah terjadi dan tidak ada pilihan selain menoleransinya, lain halnya dengan subjek ketiga ia menoleransi karena penyintas tidak ingin menyesali apa yang telah terjadi. Masuk tahap *Allowing*, subjek pertama menerima karena

kesabaran dan ia yakin akan ada hal baik atas musibah ini sedangkan subjek kedua ia mulai menerima kejadian ini dengan cara berusaha untuk melihat musibah ini dari sisi positif dan subjek ketiga mulai menerima karena ia pasrah dengan sang maha kuasa. Tahap terakhir yaitu *friendship* subjek pertama mendapatkan hikmah dari kejadian ini agar lebih menjaga diri, subjek kedua lebih merasa bahagia setelah melakukan penerimaan diri atas pengalamannya ia bisa menolong orang lain, sama seperti yang terjadi pada subjek ketiga ia mendapatkan hikmah yang membuatnya lebih kuat karena kesabaran ketika mengarungi pengalaman yang tidak menyenangkan itu. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terdapat pada variabel penerimaan diri dan subjek penelitian yaitu penyintas kekerasan seksual. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi dengan metode kualitatif sedangkan metode penelitian yang akan datang menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzaturrohmah dan Nuristigfari, berjudul "*Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual melalui Pelatihan Regulasi Emosi*" yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Psikologi Vol 3 tahun 2018 halaman 117-140. Penelitian ini bertujuan mengungkap seberapa besar pengaruh dari pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi

pada penyintas kekerasan seksual. Partisipan dalam penelitian ini adalah empat perempuan korban kekerasan seksual dengan usia kisaran 19 sampai 30 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala resiliensi yang disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Kumpfer tahun 1999 dengan model *likert* dan desain penelitian menggunakan *one group pre-test post-test*. Berdasarkan dengan sig. sebesar 0.034 ($p < 0.05$) pada hasil analisis statistik, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat di terima artinya ada pengaruh yang signifikan dari pelatihan regulasi emosi dalam meningkatnya resiliensi perempuan korban kekerasan seksual. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terdapat pada variabel resiliensi dan subjek penelitian. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian, pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tingkatan dari satu variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari tingkatan dan pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

6. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dayangku Fanny Padillah dan Nurchayati mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul "*Penerimaan Diri pada Korban Kekerasan Seksual sekaligus Pelaku Pembunuhan*" yang di publis dalam Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi), Vol. 13 no 2 tahun 2022 halaman 136-153. Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus pada subjek yang

merupakan seorang perempuan yang berstatus pelajar, ia menjadi korban kekerasan seksual ketika berusia 16 tahun dan kini berstatus sebagai terpidana kasus pembunuhan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memakai instrumen wawancara dalam proses pengumpulan data kemudian data-data tersebut dianalisis dengan cara analisis tematik, bertujuan untuk memahami dan dapat melakukan eksplorasi makna terhadap masalah sosial dan kemanusiaan yang dialami korban. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa subjek hanya melewati empat tahap proses penerimaan diri, yang pertama penolakan, kedua depresi, ketiga amarah dan keempat penerimaan, dalam hal ini, subjek melewatkan satu tahap penerimaan diri, yaitu tahap negoisasi. Penerimaan diri yang dialami setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam hal, dalam penelitian ini terlihat proses penerimaan diri dimulai dari korban yang mengalami penolakan kemudian depresi dan amarah sampai pada proses penerimaan. Faktor kuat yang mendukung penerimaan diri dalam penelitian ini karena adanya dukungan dari keluarga, teman serta lingkungan sosial korban.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara sederhana adalah suatu jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya hipotesis merupakan jawaban sementara yang berkenaan dengan masalah penelitian

dan berdasarkan pada model, kerangka pikir teoritik atau tidak berdasarkan pada penyimpulan secara generalisasi/penyamaraan.⁴⁰

Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual

Ho : Tidak terdapat pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berisikan tentang alur penyusunan penelitian, yakni meliputi:

1. Bab I, terdiri dari pendahuluan yang memuat uraian latar belakang masalah, menjelaskan mengenai permasalahan utama yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat pula rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan juga dituliskan secara berurutan dalam pendahuluan.
2. Bab II, berisikan kajian teori dan kerangka pikir yang terdiri dari penjelasan/tinjauan teori mengenai variabel penerimaan diri, variabel resiliensi dan kerangka pikir yang menjadi alur dalam penelitian ini.
3. Bab III, yaitu metode penelitian didalamnya berisikan mengenai beberapa hal yang meliputi penggunaan metode dan jenis penelitian,

⁴⁰Andi Ibrahim, *Metedologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 15.

subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

4. Bab IV adalah hasil pembahasan yang memuat hasil penelitian, diperoleh setelah melakukan penelitian mengenai permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Selain itu, pada hasil penelitian juga terdapat pengkajian teori mengenai penemuan data serta analisis data.
5. Bab V penutup, berisikan mengenai simpulan, rekomendasi dan saran mengenai kekurangan dan keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan.